

Surat Kabar : KOMPAS

Edisi : 24 September 2014

Subyek : Lingkungan

Hal : 21

## **KERUSAKAN LINGKUNGAN : PENAMBANGAN EMAS ILEGAL ADA DI AREAL KONSERVASI**

Penambangan emas ilegal di kawasan konservasi Taman Hutan Raya Sultan Adam, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan, masih ditemukan. Kegiatan itu tidak hanya merusak areal konservasi, tetapi juga mencemari Waduk Riam Kanan yang merupakan sumber air baku bagi masyarakat dan perusahaan air minum, pembangkit listrik, dan budidaya ikan.

Namun, dalam operasi gabungan yang dilakukan di wilayah Kecamatan Aranio, Senin (22/9), tak seorang pun pekerja ditemukan di lokasi penambangan dan lokasi pengolahan emas. Mereka diduga sudah kabur. Tiga perangkat mesin pengolah emas yang ditemukan di lokasi langsung dihanguskan.

Operasi penertiban itu dilakukan oleh pengelola taman hutan raya bersama pengelola Pembangkit Listrik Tenaga Air Ir Pangeran Muhammad Noor, jajaran Kepolisian Resor Banjar dan Kepolisian Sektor Aranio, serta anggota TNI dari Kodim 1006/Martapura dan Koramil Aranio. Sekitar 40 personel terlibat dalam operasi tersebut.

Lokasi penambangan emas berada di Desa Bunglai, Aranio, yang berada di dalam kawasan hutan konservasi. Penambangan dilakukan di Gunung Sugih, yang ditempuh sekitar 30 menit dari permukiman penduduk dengan menggunakan perahu bermotor. Untuk mencapai lokasi itu dari dermaga PLTA Ir PM Noor butuh waktu sekitar 1,5 jam.

Kepala Polsek Aranio Ipda R Joko Setiawan mengatakan, lokasi penambangan yang sulit dijangkau dan hanya bisa ditempuh melalui jalur air membuat para petambang sempat melarikan diri saat petugas menuju ke lokasi. Untuk memberikan efek jera kepada para cukongnya, kami memusnahkan segala peralatan yang digunakan untuk menambang dan mengolah emas, ujarnya.

Kepala Taman Hutan Raya Sultan Adam, Ahmad Ridhani, yang turun dalam operasi penertiban, mengatakan, operasi gabungan tersebut dilakukan rutin, enam kali dalam setahun.

Sementara itu, mengenai kandungan emas di Pulau Sumba, Nusa Tenggara Timur, Dr Keba Moto, dosen Fisika Fakultas MIPA Universitas Indonesia, mengatakan, kandungan emas tersebut bersifat lembek dan mudah ditempa. Kandungan emas tersebut belum saatnya dieksploitasi karena permukaan wilayah daratan pulau itu masih sangat diandalkan oleh warga setempat sebagai lahan bertani dan juga padang penggembalaan ternak.

Kehidupan mereka menjadi sangat terganggu jika kawasannya tiba-tiba berubah menjadi areal tambang. Ini yang tidak boleh terjadi, katanya ketika dihubungi Senin.